



SPRITUALITAS KEUGAHARIAN (STUDI INJIL LUKAS 3:10-14)

Oleh Nurelmi Limbong, M.Th

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Nurelmi.limbong8008@gmail.com

Abstract

This research aims to bring out the true meaning of the Gospel text Luke 3: 10-14. The research method used in this study is a qualitative research method with a content analysis approach and exegetical study. The research results obtained are that Luke 3: 10-14 confirms to everyone to share and spread love to others, and rebuke each person to be able to suffice from their own rights so that we should not rob or take the rights of other people. Luke 3: 10-14 also teaches us to have the concept of a life of frugal spirituality, which is the concept of a simple and adequate life.

Keywords: Spirituality; Frugal; Luke's Gospel Study.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat keluar makna yang sebenarnya dari teks Injil Lukas 3:10-14. Metode Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi dan study eksegetis. Hasil Penelitian yang diperoleh adalah bahwa Lukas 3:10-14 ini menegaskan kepada setiap orang untuk saling berbagi dan menebarkan cinta kasih kepada sesama, dan menegur keras setiap orang untuk dapat mencukupi diri dari apa yang menjadi haknya, artinya kita tidak boleh merampas atau mengambil hak orang lain. Lukas 3:10-14 ini juga mengajarkan kepada kita untuk memiliki konsep hidup spiritualitas keugaharian, yaitu konsep hidup sederhana dan hidup berkecukupan.

Kata Kunci: Spritualitas; Keugaharian; Studi Injil Lukas.

PENDAHULUAN

Lukas 3:10-14, menceritakan bagaimana Yohanes mengajarkan kepada orang yang saat itu ingin di babtis, untuk hidup saling berbagi terlihat dalam Lukas 3:10, dan hidup berdasarkan apa yang menjadi hak nya atau mencukupi diri berdasarkan gaji yang dia terima. Berdasarkan hal tersebut saya menetapkan tema penelitian ini yaitu "Spritualitas Keugaharian". Perlu kita ketahui sebelumnya Spritualitas Keugaharian adalah semangat hidup dalam kesederhanaan dan berkecukupan.¹ Artinya di sini kita di ajarkan untuk hidup dalam dunia kesederhanaan dan hidup berkecukupan. Sama halnya dengan Lukas 3:10-14 mengajarkan kita untuk hidup berkecukupan dari apa yang menjadi hak yang kita terima.

¹<http://beritamanado.com/sidang-mpl-pgi-spiritualitas-keugaharian/>, diakses pada tanggal 09 Maret 2020



Namun bila dikaitkan dengan real kehidupan nyata saat ini ² Telah banyak kehilangan prioritas spiritual karena dikuasai oleh nafsu keserakahan dan dorongan untuk menumpuk harta bagi diri sendiri. Di Indonesia jika kita pandang dengan kaca mata sendiri Korupsi bukan suatu hal yang tabu untuk kita dengar, orang kaya semakin kaya dengan merampas Hak orang lain, yang miskin semakin miskin dan lupa untuk bersyukur. Nah disini peneliti dapat memahami maksud ³*mengembangkan Spritualitas Keugaharian* dengan arti *cukup untuk semua*. Kita juga perlu lebih memahami lagi "Keugaharian" tidak berarti "memiskinkan diri". Keugaharian adalah sebuah mentalitas dan sikap hidup yang melihat dan menghargai hidup ini sebagai anugerah Allah. Anugerah-Nya termasuk semua sumber penopang hidup di planet Bumi ini, "cukup untuk semua", jika dikelola secara bertanggungjawab. Sikap berbagi adalah bagian tak terpisahkan dari keugaharian.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti memilih nats tersebut untuk distudi, dengan tujuan, peneliti mau menggali makna yang hendak disampaikan oleh teks dan memperlihatkan bagaimana baiknya hidup dengan melihat hidup adalah anugerah Allah, dan mampu mencukupkan diri dengan anugerahNya, Sebab Allah telah menyediakan segala-galanya untuk umatNya.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Lukas 3:10-14

¹⁰*Orang banyak bertanya kepadanya: "Jika demikian apakah yang harus kami perbuat?"* ¹¹*Jawabnya kepada mereka: "Siapa saja yang mempunyai dua helai baju, hendaklah ia membaginya dengan yang tidak punya, dan siapa saja yang mempunyai makanan, hendaklah ia berbuat juga demikian."* ¹²*Pemungut-pemungut cukai juga datang untuk dibaptis dan mereka bertanya kepadanya, "Guru, apakah yang harus kami perbuat?"* ¹³*Jawabnya: "Jangan menagih lebih banyak dari pada yang telah ditentukan bagimu."* ¹⁴*Prajurit-prajurit juga bertanya kepadanya: "Dan kami, apakah yang harus kami perbuat?" Jawab Yohanes kepada mereka, "Jangan merampas dan jangan memeras dan cukupkanlah dirimu dengan gajimu."*⁴

²<http://catatan> sidang MPL PGI di Malinau 2015/, diakses pada tanggal 09 Maret 2020

³<http://catatan> sidang MPL PGI di Malinau 2015/, diakses pada tanggal 09 Maret 2020

⁴ Alkitab Terjemahan LAI, *Perjanjian Baru: Indonesia Yunani*, 2010



Konteks Umum

Menurut tradisi, penulis Injil Lukas adalah Lukas yang merupakan rekan sekerja Rasul Paulus.⁵ Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya pendapat mengenai penulis Injil Lukas menjadi beragam. Berdasarkan kesaksian diperoleh dari Kanon Muratori, Irenaeus, Klements dari Aleksandria, Origenes dan Tertullianus, umumnya berpendapat bahwa penulis Injil Lukas dan Kisah Para Rasul adalah orang yang sama yaitu Lukas. Pendapat ini muncul dengan melihat bagian pendahuluan pada Injil Lukas dan Kisah Para Rasul yang sama-sama ditujukan kepada Teofilus. Selain itu ditemukan beberapa kesamaan linguistik dan teologis sehingga menimbulkan kesan keduanya berasal dari satu penulis yang sama. Namun dalam Injil Lukas sendiri sebenarnya tidak dicantumkan nama penulis (Anonim).⁶

Tempat Injil Ini ditulis tidak diketahui secara pasti. Kaisarea, Akhaya, dan Roma adalah beberapa nama Kota yang di duga menjadi tempat Injil ini dituliskan. Yang dapat dipastikan adalah Injil Ini dituliskan di luar Palestina. Tetapi mengenai lokasinya sulit ditentukan, dan penulisan Injil Lukas diperkirakan sekitar tahun 80/85 M.⁷

Penulisan Injil Lukas dimaksudkan untuk memberitahukan kepada Teofilus tentang kebenaran dari segala sesuatu yang telah diajarkan kepadanya. Penulis Injil juga hendak menuliskan sebuah sejarah untuk meyakinkan orang-orang terutama para penguasa bahwa Kekristenan merupakan agama yang sah dan tidak perlu dicurigai. Kita dapat menemukan di dalamnya kisah-kisah yang berisi perdebatan antara Kekristenan dengan pihak penguasa. Melalui tulisannya, penulis Injil Lukas ingin menolong para pembacanya untuk memahami iman Kristen lebih baik lagi dengan cara menceritakan tentang kehidupan pelayanan dan pengajaran Yesus. Untuk itu dia memberikan perhatian secara khusus terhadap fakta-fakta historis tentang Yesus dengan mempelajari dan menggunakan data-data dari laporan-laporan yang dibuat orang lain.⁸

⁵ Samuel Benyamin Hakh. *Perjanjian Baru: Sejarah, pengantar dan pokok-pokok Teologisnya*, Bandung: Bina Media Informasi, 2010, hlm 268. Lihat. Udo Schnelle, *The History And Theology Of The New Testament Writings*, London, SCM Press Ltd, hlm.238-251.

⁶ Samuel Benyamin, *Perjanjian Baru: Sejarah...*, hlm 291-294

⁷ Samuel Benyamin, *Perjanjian Baru: Sejarah...*, hlm 291-294 Lihat juga, Werner Georg Kummel, *The Theology Of The New Testament: According to Its Major Witnesses Jesus –Paul-John*, United States Of America : Manufactured By The Parthenon Press At Nashville, Tennessee, 1978, hlm. 1255-263 dan 322-332.

⁸ Wismoady Wahono, *Di sini Kutemukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986, hlm 376



Jemaat yang digambarkan dalam Injil Lukas adalah jemaat yang tengah menghadapi rupa-rupa persoalan. **Pertama**, komunitas Lukas sedang mengalami krisis pengharapan akan kedatangan Tuhan (Parousia). Di antara mereka ada yang tetap bertekun dalam pengharapan kedatangan Tuhan sementara yang lain sudah mulai lesu imannya dan terus mempertanyakan kapan hari kedatangan Tuhan itu tiba (Lukas 17:8).⁹ Persoalah **kedua** adalah banyaknya orang kaya yang sudah menjadi Kristen, orang-orang kaya ini kemudian menimbulkan masalah di dalam jemaat. Mereka memiliki watak yang egois dan tamak. Serta mengabaikan keadaan orang miskin. Karena ketamakan ini, mereka berada pada posisi yang berbahaya dan mereka dapat dengan mudah jatuh dari imannya¹⁰. Persoalan **ketiga** mengenai hubungan gereja dengan Negara hubungan keduanya digambarkan oleh Injil Lukas tidak lah saling bermusuhan atau terlibat dalam konflik.¹¹

Konteks Khusus

Pada Lukas 3:10-14 ini Yohanes menjabarkan arti buah pertobatan dalam praktik hidup sehari-hari. Kedatangan Yohanes ke seluruh daerah Yordan adalah dalam rangka penggenapan Yes 40:3-5 (suatu nas yang menurut sekte Qumran digenapi juga dalam kegiatan-kegiatan mereka) dan tugasnya ialah memaklumkan baptisan yang menjanjikan pengampunan dosa.¹²

Pemakluman ini diperluas dalam tiga seksi singkat. Dalam **seksi pertama** (ayat 7-9) Yohanes memperingatkan orang-orang bahwa tidak ada gunanya dibaptiskan tanpa pertobatan yang sesungguhnya yang diperlihatkan pada perbuatan. **Seksi yang kedua** (ayat 10-14) khususnya Lukas memberi ajaran kepada orang banyak. Orang banyak itu yang terdiri orang-orang miskin, haruslah melakukan kemurahan hati, para pemungut cukai dan prajurit-prajurit haruslah bertindak jujur dan adil dalam jabatan mereka. **Seksi yang ketiga** (ay 15-17, bnd Yoh 1:19-34) membawa pokok yang sangat penting. Banyak orang bertanya selama hidup Yohanes dan sesudahnya apakah ia Mesias. Apa pun pikiran pengikut-pengikutnya, Yohanes insaf akan kedudukannya yang adalah bawahan. Seorang yang

⁹ Samuel Benyamin Hakh. *Perjanjian Baru: Sejarah*, hlm 268, 291-294

¹⁰ Ibid

¹¹ Ibid

¹² Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982, hlm 198



berkuasa akan datang sesudah dia. Yohanes membersihkan orang-orang melalui upacara dengan lambang sakramentis yaitu air, tetapi Orang yang akan datang itu akan menyucikan hati orang-orang dengan api Roh Kudus. Ia akan melaksanakan pemisahan besar di antara manusia, seperti penuai yang memelihara gandum dan membakar hangus sekam. Oleh sebab itu hendaklah orang bertobat dengan segera.¹³

Oleh sebab itu pada Lukas 3:10-14 Yohanes menyuarakan kepada orang banyak untuk dapat melakukan pertobatan dan hidup benar dalam praktik kehidupan sehari-hari. Saat itu banyak yang bertanya kepada Yohanes apa yang harus mereka lakukan. Yohanes menyuarakan untuk dapat hidup berbagi, hidup mengasihi (ayat 11) dan hidup sesuai dengan apa yang menjadi haknya. Artinya diharapkan bahwa setiap orang tidak merampas hak orang lain, memeras, namun Yohanes menyuarakan untuk hidup mencukupi diri sesuai dengan gaji yang diterima. Semua itu dikatakan Yohanes untuk dapat mempersiapkan diri untuk kedatangan Orang yang berkuasa yaitu Yesus sang Juru Selamat.

Tafsiran Ayat Perayat

Ayat 10, kata kunci pada ayat 10 ini adalah orang banyak. Di sini peneliti melihat bahwa Yohanes pembaptis mula-mula mengecam *semua* orang (3:7-9), bukan kelompok Farisi dan Saduki saja. Semua orang harus bertobat sebab berdosa. Untuk itu pada ayat 10 ini orang banyak digambarkan sebagai masyarakat umum. Masyarakat umum di sini mau bertanya kepada Yohanes apa yang harus mereka lakukan agar mereka dapat bertobat, dan dapat melakukan praktik hidup benar.

Ayat 11, Pada ayat 11 ini peneliti melihat bahwa Yohanes menyampaikan pesan kepada orang banyak, atau disebut sebagai masyarakat umum agar setiap orang melakukan tindakan sosial sebagai kepedulian. Jika memiliki lebih harus memberi kepada yang berkekurangan. Yohanes di sini mengingatkan orang banyak itu agar merubah pola hidup mereka agar lebih sensitif kepada orang-orang miskin atau orang-orang yang berkekurangan..

Ayat 12, kata kunci pada ayat 12 ini adalah pemungut-pemungut cukai. Pemungut-pemungut cukai terkenal dengan kelakuan suka memeras. Sebagian dari penghasilan seseorang diminta sebagai pajak, tetapi para pemungut cukai ini pada umumnya menarik lebih banyak, dan memperkaya diri dari kelebihan itu, mereka dibenci orang yang

¹³ ibid



menganggap mereka penghianat sebab bekerja untuk pemerintah Roma. Pada ayat 12 ini peneliti sangat melihat jelas bahwa pemungut-pemungut cukai ini ingin bertanya kepada Yohanes apa yang harus mereka lakukan.

Ayat 13, Pada ayat 13 ini peneliti melihat bahwa Yohanes mau berpesan kepada pemungut-pemungut cukai agar jangan mencari keuntungan pribadi lewat jabatan yang mereka sandang. Ada banyak pejabat pemerintah pada zaman itu yang menyalahgunakan jabatan mereka untuk meraup keuntungan dan kesenangan pribadi atau bisa dikatakan untuk memperkaya diri. Untuk itu Yohanes berpesan kepada para pemungut cukai untuk tidak merampas hak orang lain, untuk hidup jujur, dan menjadikan jabatan itu sebagai kehormatan.

Ayat 14, kata kunci pada ayat 14 ini adalah prajurit-prajurit. Prajurit-prajurit sering semena-mena terhadap warga sipil, dan sering kali memeras rakyat. Pada ayat 14 ini peneliti melihat bahwa pemungut cukai saat itu bertanya kepada Yohanes apa yang harus mereka perbuat. Dan Yohanes berpesan kepada mereka bahwa tugas mereka adalah menjamin keamanan warga masyarakat, namun justru sebaliknya meresahkan dan menjadi terror bagi masyarakat. Kebanyakan prajurit pada zaman itu bertindak sebagai pemeras bagi rakyat. Tentu tindakan mereka seperti itu hanya akan menimbulkan keresahan, ketakutan, dan ketidaknyamanan dalam masyarakat. Perlengkapan senjata yang seharusnya dipakai untuk melindungi rakyat malah dipakai untuk menakut-nakuti rakyat. Oleh sebab itu mereka haruslah mencukupi diri mereka dan keluarga dengan gaji mereka. Dengan mendengarkan nasihat Yohanes maka mereka dapat melakukan praktik hidup jujur dan benar.

Tafsiran Keseluruhan

Terharu oleh karena perkataan Yohanes, bertanyalah orang banyak: kalau begitu, apakah yang harus kami lakukan (ayat 10). Jawaban pertama yang berlaku untuk semua orang mengandung: cinta kasih kepada sesama manusia bukanlah perkataan yang muluk-muluk tetapi tugas yang sangat praktis dalam lapangan sosial (ayat 11).

Kemudian Lukas menyebutkan secara khusus dua golongan yang dianggap orang Yahudi sebagai "orang luar" pemungut cukai dan prajurit. Golongan pertama pastilah tidak disukai, sebab mereka adalah sebagai pegawai pabean, tambahan lagi mereka bekerja sama dengan pemerintahan pendudukan. Prajurit-prajurit yang dimaksud di sini adalah barang kali orang-orang yang bukan Yahudi yang disewa oleh Herodes antipas guna kepentingannya sendiri.



Dalam khotbah tentang jabatan-jabatan ini Yohanes tidak berkata bahwa orang-orang itu harus mencari pekerjaan lain. Atau mereka tidak perlu melepaskan jabatan mereka tetapi mereka harus melepaskan "dosa-dosa jabatan" mereka, yaitu dosa-dosa yang khusus berhubungan dengan jabatan-jabatan tertentu. Para pemungut cukai biasanya menuntut lebih banyak daripada yang sudah ditetapkan untuk lekas menjadi kaya (band Lukas 19:2-8). Yohanes berkata peganglah peraturan tanpa memeras orang (Ayat 12-13). "Dosa jabatan" diantara kaum militer ialah bahwa mereka menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk merampas dan memeras orang-orang. Yohanes berkata (ayat 14): Bersenang hatilah dengan upahmu (sayang, barang kali tidak ada wakil-wakil pemerintah yang datang meminta nasehat: andaikata mereka datang, Yohanes barang kali akan menjawab mereka: Berilah pegawai-pegawai dan militer-militermu cukup gaji sehingga mereka tidak terpaksa melakukan korupsi dan pemerasan!)

Dalam Lukas 3:10-14 ini, peneliti melihat bahwa Yohanes menyuarakan untuk bisa hidup kasih, sebagai sesama manusia, peneliti menilai bahwa Yohanes mau mengatakan bahwa lebih baik kita saling berbagi ketika kita memiliki sesuatu yang lebih. Ini adalah praktik dari cinta kasih yang mau Yohanes ajarkan kepada orang-orang pada saat itu. Yohanes juga mau mengatakan kepada pemungut cukai yang pada saat itu terkenal sebagai suka memeras. Sebagian dari penghasilan seseorang diminta sebagai pajak, tetapi para pemungut cukai ini pada umumnya menarik lebih banyak, dan memperkaya diri dari kelebihan itu, mereka dibenci orang yang menganggap mereka penghianat sebab bekerja untuk pemerintah Roma, bahwa lebih baik mereka melepaskan dosa-dosa jabatan mereka menarik pajak sesuai dengan peraturan, tidak lagi mempraktekkan hidup memeras dan mengambil hak orang lain. Tidak hanya itu Yohanes juga mengatakan kepada prajurit-prajurit yang saat itu terkenal sering semena-mena terhadap warga sipil, dan sering kali memeras rakyat, untuk tidak merampas dan memeras, melainkan mencukupi diri dengan gaji yang diterima. Di sini peneliti melihat bahwa Yohanes mau mengatakan bahwa kita harus mampu mencukupi diri dengan apa yang menjadi hak kita, dan apa yang menjadi gaji kita. Seperti yang difirmankan Tuhan dalam Ibrani 13 : 5, "*janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman : "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau"*". Ibrani 13:5 ini menggambarkan hal yang sama dengan apa yang dikatakan Yohanes kepada orang-orang pada saat ini, untuk dapat mencukupi diri dengan apa yang ada padanya, dan dengan apa yang dia terima. Sehingga tidak ada lagi praktik



pemerasan untuk memperkaya diri. Namun yang ada praktek cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari.

Scopus

Cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu dan berbagilah dengan sesama.

Implikasi Teks dengan kehidupan Masa Kini (Konteks masa kini)

Pesan yang terdapat dalam Lukas 3:10-14 ini, pada dasarnya masih terjadi dalam real kehidupan nyata pada masa kini. Ada tiga golongan yang peneliti lihat berdasarkan studi di atas, pertama golongan orang banyak, pemungut cukai, dan prajurit-prajurit. Kita sama-sama telah melihat bagaimana kasus dari setiap golongan. Peneliti akan mengingatkan kembali kasus setiap golongan untuk dapat mensejajarkan dengan kehidupan masa kini. **Golongan pertama** kita melihat bahwa Yohanes berpesan kepada mereka untuk melakukan tindakan sosial sebagai kepedulian. Jika memiliki lebih harus memberi kepada yang berkekurangan. Tingkat kesenjangan sosial ekonomi masyarakat pada zaman itu juga terjadi pada zaman sekarang. Kesenjangan ekonomi memunculkan disharmoni dalam hidup masyarakat hingga memunculkan kriminalitas, pencurian, pembunuhan, konflik keluarga, dll. Di masa sekarang ini orang berlomba-lomba mengejar kepentingan dan kesenangan pribadi dibanding dengan kepentingan orang lain. Gaya hidup "mewah" Orang-orang yang memiliki gaya hidup mewah dapat menjadi sorotan bagi kita dan menjadi gambaran bahwa tingkat kepedulian kepada sesama hampir hilang. Di saat rakyat banyak menjerit "lapar". Secara khusus disituasi Negara yang sedang dilanda pandemi virus corona, masih banyak dipertontonkan golongan tertentu ini, gaya hidup mewah, melalui media sosial, sementara banyak orang yang kehilangan anggota keluarga karena penyakit corona dan banyak orang yang terpaksa kehilangan pekerjaan, yang berdampak pada sulitnya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. **Golongan kedua**, Yohanes berpesan kepada pemungut-pemungut cukai agar tidak mencari keuntungan pribadi lewat jabatan yang mereka sandang. Ada banyak pejabat pemerintah pada saat itu yang menyalah gunakan jabatan mereka untuk meraup keuntungan dan kesenangan pribadi. Sama seperti zaman ini, pejabat-pejabat public banyak yang terjerat dalam kasus korupsi. Dimana seharusnya mengumpulkan uang rakyat untuk dikelola bagi kepentingan rakyat malah digunakan untuk kepentingan pribadi. Memperkaya diri dengan jalan menyengsarakan orang banyak (rakyat kecil) merupakan dosa. Sama saja dengan pencuri yang mengambil bukan haknya. **Golongan ketiga** Yohanes berpesan kepada



prajurit-prajurit yaitu sebagai seorang prajurit, harusnya menjaga keamanan warga masyarakat bukan meresahkan masyarakat, mereka menodongkan senjata untuk menakut-nakuti warga masyarakat, sama seperti zaman sekarang bahwa aparat hukum menodongkan senjata bukan untuk mengamankan rakyat melainkan untuk memeras rakyat. Mungkin caranya saja yang berbeda, tidak dengan todongan "senjata" tetapi lebih sering dengan todongan "amplop" atau suap. Sudah menjadi rahasia umum bahwa suatu masalah hukum tidak akan cepat selesai tanpa adanya pelican (amplop).

Dari ketiga golongan ini benar-benar terlihat kesejajarannya dengan masa sekarang ini. Untuk itulah di sini peneliti menekankan yang menjadi tema penelitian yaitu "Spritualitas Keugharian". "spiritualitas keugharian" adalah semangat hidup dalam kesederhanaan dan berkecukupan. "spiritualitas keugharian" ini adalah pikiran pokok sidang MPL PGI yang berlangsung 6-9 Maret di Kabupaten Malinau Kalimantan Utara. Sidang sebelumnya "Spiritualitas Keugharian" ini telah di bahas pada tahun 2014 di Gunung Sitoli, Nias pada sidang Raya XVI. Dalam hal ini spiritualitas keugharian ini diletakkan sebagai spiritualitas alternative dalam rangka panggilan gereja melawan ketidakadilan, penghancuran lingkungan, praktek korupsi, radikalisme, dan masalah kemiskinan.¹⁴

Spiritualitas keugharian ini menekankan pada gaya hidup sederhana yang jauh dari hidup kemewahan dan menekankan pada hidup berkecukupan. Seperti pada Lukas 3:10-14 menekankan hidup sederhana (ayat 11) menekankan untuk memberikan kepada orang lain apabila kita memiliki sesuatu yang lebih. Artinya di sini kita dituntut untuk bisa hidup berkecukupan dengan apa yang kita miliki dalam kesederhanaan kita. menjalani hidup sederhana tidaklah menderita, Firman Tuhan dalam Mazmur 116: 6, menegaskan bahwa Tuhan memelihara orang-orang sederhana. Firman Tuhan tidak mengatakan bahwa orang-orang yang terhormat dan hidup mewalahl yang tidak akan menderita dan masuk ke dalam kerajaan sorga. Firman Tuhan juga menegaskan dalam 1 Timotius 2:9-10, bahwa baiklah perempuan berdandan dengan pantas dengan sopan dan sederhana, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal, tetapi hendaklah ia berdandan dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi perempuan yang beribadah. Artinya di sini Firman Tuhan menekankan layaklah kita hidup dalam kesederhanaan karena orang-orang yang sederhanalah yang dipelihara Tuhan dan beribadah yang sebenarnya adalah beribadah

¹⁴<http://beritamanado.com/sidang-mpl-pgi-spiritualitas-keugharian/>, diakses pada tanggal 09 Maret 2020



dengan berdandankan perbuatan baik bukan beribadah dengan membawa kemewahan, memakai emas, mutiara atau barang mahal lainnya. Itu perlu menjadi penekanan bagi kita saat ini agar kita mampu hidup sederhana di tengah kemajuan zaman.

Selain itu, spiritualitas keugaharian juga menekankan pada hidup berkecukupan, kita dapat lihat pada Lukas 3 ayat 14, di katakan "cukupkanlah dirimu dengan gajimu", dari sana kita dapat lihat jelas apa tujuan ditekankan pada nas tersebut untuk hidup berkecukupan. Kita hidup berkecukupan agar kita tidak merampas apa yang menjadi hak orang lain, agar kita tidak berbuat dosa dengan menyakiti orang lain. Dalam Amsal 30:8 terlihat bagaimana Salomo berdoa agar dia tidak diberikan kekayaan atau kemiskinan, agar dia dapat menikmati apa yang menjadi bagiannya, tujuannya meminta demikian agar nanti bila dia kenyang atau kaya dia tidak menyangkal Tuhan, dan bila dia miskin dia tidak mencuri. Dalam Ibrani 13:5, juga menegaskan untuk kita dapat hidup dengan mencukupi apa yang ada pada kita, karena Tuhan tidak akan meninggalkan kita pada kesesakan dan tidak membiarkan kita sendiri dalam penderitaan. Sangat jelas sekali bagaimana baiknya untuk dapat hidup dengan mencukupi apa yang kita miliki karena dengan demikian kita tidak menjadi hamba uang, dan menghalalkan segala cara untuk mencukupi atau menggapai keinginan daging kita.

Hal demikian pula dalam kehidupan nyata sekarang ini, terlihat kesejajaran pada Lukas 3:10-14 itu terjadi karena setiap orang terkadang tidak mampu mempraktikkan hidup berkecukupan dari apa yang ada padanya. Akhirnya banyak kriminalitas terjadi, bahkan korupsi, tindak kekerasan, dan kejahatan lainnya. Namun, bila kita mempraktikkan "spiritualitas keugaharian" ini dalam kehidupan kita maka kita akan mampu untuk hidup dengan jauh dari tindak kejahatan seperti yang digambarkan pada Lukas 3:10-14. Lukas 3:10-14 ini menegur dengan keras untuk kita yang hidup di zaman ini agar kita mampu hidup dalam kesederhanaan dan berkecukupan, agar kita menjauhkan dari segala tindakan yang hanya akan merugikan diri sendiri, dan bahkan akan merusak hubungan kita dengan Allah.

PENUTUP

Lukas 3:10-14 ini menegaskan untuk saling berbagi dan menebarkan cinta kasih kepada sesama, dan menegur keras kita untuk dapat mencukupi diri kita dari apa yang menjadi hak kita, artinya kita tidak boleh merampas atau mengambil hak orang lain. Lukas 3:10-14 ini juga mengajarkan kita untuk memiliki konsep hidup spiritualitas keugaharian, yaitu konsep hidup sederhana dan hidup berkecukupan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan LAI, *Perjanjian Baru: Indonesia Yunani*, 2010
- Bolland & Naipospos, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012
- Hakh Benyamin Samuel. *Perjanjian Baru: Sejarah, pengantar dan pokok-pokok Teologisnya*, Bandung: Bina Media Informasi, 2010
- Wismoady Wahono, *Di sini Kutemukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986
- Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982
- Ebehard Nestle, *Novum Testament Graece*, United Bible Societies London
- Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1963
- Udo Schnelle, *The History And Theology Of The New Testament Writings*, London, SCM Press Ltd, .1998
- Werner Georg Kummel, *The Theology Of The New Testament: Acording to Its Major Witnesses Jesus –Paul-John*, United States Of America : Manufactured By The Parthenon Press At Nashville, Tennessee, 1978
- Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982
- Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, *Pedoman Menafsir Penafsiran Alkitab Injil Lukas*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005
- <http://beritamanado.com/sidang-mpl-pgi-spiritualitas-keugaharian/>, diakses pada tanggal 09 Maret 2020